

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2009 menyatakan bahwa Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (1). Untuk menjaga dan meningkatkan mutu, rumah sakit harus mempunyai suatu ukuran yang menjamin peningkatan mutu disemua tingkatan, salah satunya adalah rekam medis yang bermutu.

Menurut Permenkes Nomor 269/MENKES/PER/III/2008 dikemukakan bahwa rekam medis adalah berkasyang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepadapasien (2). Dalam penyelenggaraan rekam medis ada banyak kegiatan yang dilakukan, satu diantaranya adalah melakukan kegiatan memberi kode penyakit pada diagnosa maupun prosedur di rekam medis pasien yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan.

Kemenkes Nomor 377 Tahun 2007 tentang Standar Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan menyebutkan bahwa kompetensi pertamadari seorang petugas rekam medis adalah menentukan kode penyakit dan tindakan medis dalam pelayanandan manajemen kesehatan (3).Tugas dan tanggung jawab seorang koder adalah melakukan kodefikasi diagnosis dan tindakan/prosedur yang ditulis oleh dokter yang merawat pasien sesuai dengan ICD-10 untuk diagnosis dan ICD-9 CM untuk prosedur/tindakan. Apabila dalam melakukan pengkodean diagnosis atau tindakan/prosedur koder menemukan kesulitan ataupun ketidaksesuaian dengan aturan umum pengkodean, maka koder harus melakukan klarifikasi dengan dokter (4). Acuan yang digunakan dalam pengodean penyakit yaitu ICD-10 (*International Statistical Clasification of Diseases and Related Health Problem, Tenth Revision*) dari WHO.

ICD bertujuan untuk memudahkan pencatatan data mortalitas dan morbiditas, serta analisis interpretasi dan perbandingan sistematis data tersebut antara berbagai wilayah dan jangka waktu. ICD dipakai untuk mengubah diagnosis penyakit dan masalah kesehatan lain menjadi kode

alfa-numerik, sehingga penyimpanan, pengambilan dan analisis data dapat dilakukan dengan mudah. ICD-10 terdiri dari 3 volume: volume 1 berisi klasifikasi-klasifikasi utama; volume 2 memberikan bimbingan untuk pengguna ICD; dan volume 3 adalah Indeks Alfabet pada klasifikasi (5).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) bahwa dari 56,9 juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2016, lebih dari setengahnya (54%) disebabkan oleh 10 penyebab utama. Satu diantaranya adalah penyakit diare (gastroenteritis), Penyakit gastroenteritis adalah penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun. Setiap tahun diare membunuh sekitar 525.000 anak balita (6). Saat ini kasus gastroenteritis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia karena morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi (7).

Berdasarkan data riset kesehatan dasar tahun 2019 diketahui bahwa penyakit gastroenteritis merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas, terutama pada anak-anak kurang dari 5 tahun. Angka prevalensi nasional untuk *stunting* sendiri masih mencapai 27,67%, dan ini masih di bawah standar ambang batas yang diminta WHO, yakni 20%. Sedangkan untuk gastroenteritis, angka prevalensi secara nasional di tahun 2018 mencapai 12,3%. Namun kabar baiknya, angka ini turun menjadi 4,5% di 2019.

Gastroenteritis adalah infeksi usus yang ditandai dengan diare, kram perut, muntah dan terkadang demam. Lambung dan usus yang terinfeksi disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus. Penyakit ini dapat dengan mudah menular apabila terjadi kontak dengan orang yang terinfeksi, atau mengkonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh bakteri atau virus. Penyebab utama dari penyakit gastroenteritis adalah konsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi, atau berbagai peralatan, ataupun makanan dengan seseorang yang terinfeksi. Sejumlah virus juga dapat menyebabkan gastroenteritis, antara lain norovirus (yang penyebarannya melalui kontak fisik dan melalui makanan) dan rotavirus (yang penyebarannya melalui kontak fisik dan sangat umum menjadi penyebab gastroenteritis dikalangan anak-anak) (8).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Warsi Maryati dan Anggita Sari tentang keakuratan kode diagnosis *gastroenteritis acute* di Rumah Sakit Umum Assalam Gemolong tahun 2017 dengan mengambil sampel 146 rekam medis didapatkan bahwa ketidakakuratan kode diklasifikasikan menjadi 3 yaitu kesalahan dalam pemberian kode sebanyak 53 dokumen dengan persentase 36,3 %, tidak dispesifikasikan dengan karakter keempat sebanyak 61 dokumen dengan persentase 41,78 % serta tidak dilakukan pengkodean sebanyak 32 dokumen dengan persentase 21,92% (9). Hasil penelitian dari Elise Garmelia dan Maulida Sholihah dengan judul tinjauan ketepatan koding penyakit gastroenteritis pada pasien

BPJS rawat inap di UPTD RSUD Kota Salatiga tahun 2017 didapatkan hasil penelitian persentase ketepatan pemberian kode penyakit gastroenteritis 91,5 % (10). Sedangkan hasil penelitian sebelumnya yaitu Rinda Nurul Karimah, Dony Setiawan, dan Puput Septining Nurmalia tentang analisis ketepatan kode diagnosis penyakit *gastroenteritis acute* berdasarkan dokumen rekam medis di Rumah Sakit Balung Jember tahun 2015 didapatkan bahwa yang tepat sejumlah 19 dokumen rekam medis dan sejumlah 61 kode diagnosis penyakit *gastroenteritis acute* tidak tepat (11).

Pentingnya dilakukan analisis ketepatan pengisian kode diagnosis pada dokumen rekam medis karena apabila kode diagnosis tidak tepat/ tidak sesuai dengan ICD-10 maka dapat menyebabkan turunnya mutu pelayanan di rumah sakit serta mempengaruhi data, informasi laporan, dan ketepatan tarif INACBG's yang pada saat ini digunakan sebagai metode pembayaran untuk pelayanan pasien. Dampak bagi rumah sakit apabila kode diagnosis penyakit gastroenteritis tidak tepat maka akan berpengaruh pada pembiayaan serta pemberian obat yang tidak sesuai. Sedangkan dampak bagi pasien gastroenteritis adalah mendapat tindakan medis yang tidak sesuai dan akibatnya akan menyebabkan kondisi pasien semakin buruk.

Dari uraian permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis termotivasi dan tertarik untuk mengambil judul penelitian "**Tinjauan Ketepatan Kode ICD-10 Kasus Gastroenteritis Pasien Rawat Inap di Rumah sakit**".

## 1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah disusun dengan menggunakan framework PICO. P = Rekam medis, I = Tidak ada intervensi, C = Tidak ada perbandingan, O = Ketepatan koding ICD-10 Gastroenteritis. Sehingga rumusan masalah atau pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana ketepatan kode ICD-10 Pada kasus gastroenteritis pasien rawat inap dirumah sakit
2. Apakah faktor-faktor yang menghambat dalam penetapan kode ICD-10 pada kasus gastroenteritis pasien rawat inap di rumah sakit

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi ketepatan kode ICD-10 Pada kasus gastroenteritis pasien rawat inap di rumah sakit
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dalam penetapan kode ICD-10 pada kasus gastroenteritis pasien rawat inap di rumah sakit

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis bagi Peneliti adalah dapat digunakan sebagai acuan teori bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui dan melihat secara langsung ketepatan kode ICD-10 kasus gastroenteritis di rumah sakit.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat dimanfaatkan sebagai hasil penelitian selanjutnya dari ketepatan kode ICD-10 kasus gastroenteritis di rumah sakit agar lebih akurat.